

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah mempunyai peran yang sama sebagai orang tua anak didik. Lembaga pendidik atau sekolah tidak hanya mengajarkan tentang ilmu secara teori, tapi praktik dalam hal melakukan tindakan seperti berkomunikasi dengan baik dan sopan, ataupun mempunyai karakter yang ramah dan beradab. Sekolah merupakan lembaga tempat dimana terjadi proses sosialisasi yang kedua setelah keluarga, sehingga mempengaruhi kepribadian anak dan perkembangan sosialnya. Sedangkan ketika Sekolah diselenggarakan secara formal anak akan belajar apa yang ada di dalam kehidupan, dengan kata lain sekolah harus mencerminkan kehidupan sekelilingnya. Materi yang diberikan di sekolah berhubungan langsung dengan pengembangan pribadi anak yang berisikan nilai moral, *akhlāk al-karīmah* sesuai konsep agama dengan adab, hormat, dan lisan (bertutur kata) yang baik.¹

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

¹ Husamah, Arina Restian dan Rohmad Widodo, *Pengantar Pendidikan, cet II*, (Malang: UMM Press, 2019), hlm. 1.

² Tim Redaksi Fokus Media, *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*, (Jakarta: Fokus Media, 2003), hlm. 7.

Secara nyata, pendidikan adalah suatu kegiatan aktif yang melibatkan pendidik dan anak didik. Para akademisi dibidang pendidikan mengemukakan berbagai pandangan mengenai pendidikan, umumnya mereka setuju bahwa pendidikan diberikan atau diorganisir dengan tujuan mengembangkan potensi kemanusiaan secara positif. Pendidikan pada dasarnya merupakan implementasi dari kata kerja 'didik,' yang berarti merawat dan memajukan. Ini menyiratkan keterlibatan penuh manusia dalam proses pendidikan, yang dilakukan oleh manusia, untuk manusia, dan bersama manusia.³

Pendidikan dimulai sejak setelah anak lahir dan pasti akan berkelanjutan sampai manusia meninggal dunia, sepanjang ia mampu menerima pengaruh-pengaruh. Pendidikan bisa tercapai dengan adanya metode yang baik dan tepat dan sesuai porsinya. Bagaimana metode guru ataupun orang tua untuk mengajarkan anak perilaku berbicara yang sopan dan santun, sehingga tidak menimbulkan persepsi negatif bahwa anak tidak bisa beralasan karena belum diajarkan oleh orang tua maupun guru. Oleh karena itu, proses pendidikan akan berlangsung dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁴ Penting diketahui bahwa proses pendidikan bukanlah suatu arah, melainkan suatu hubungan dua arah antara pendidik dan anak didik. Tugas pendidik dianggap sebagai tugas tertua di dunia, sebagaimana tugas seorang ibu yang menjadi pendidik utama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, dalam syair Arab *al'ummu madrasatul ula* (ibu adalah pendidikan pertama bagi anaknya).

³ Husamah, Arina Restian dan Rohmad Widodo, *Pengantar Pendidikan*, hlm. 41.

⁴ Ibid., hlm. 40.

Pendidikan merupakan suatu proses transfer nilai-nilai dari orang dewasa (orang tua atau guru) kepada anak-anak didiknya agar menjadi berkembang dari sikap, sifat dan kebijakan yang lebih dewasa dengan melihat perkembangan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵ Pusat pendidikan di bagi menjadi tiga macam yaitu: *pertama* pendidikan dalam keluarga. Peran keluarga sangat rentan menjadi contoh bagi anak-anak. Karena peran pola asuh orang tua adalah bagian dari lingkungan pertama untuk proses perkembangan seorang individu sekaligus merupakan peletak dasar kepribadian anak. Pendidikan anak diperoleh melalui interaksi antara orang tua dengan anak. Dalam berinteraksi dengan anaknya, orang tua akan menunjukkan kepribadian yang baik seperti; sifat, sikap dan perlakuan tertentu sebagai perwujudan pendidikan terhadap anaknya. Sebagaimana anak akan mengikuti apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya.

Peran orang tua, dalam upaya mendidik anak, sebaiknya merujuk pada konsep pendidikan dengan nilai-nilai yang Islami agar dapat membentuk akhlak yang baik, baik itu perkataan maupun perbuatan. Akhlak di sini mencakup perangai, tabiat dan adat. Islam telah mengajarkan semua aspek tersebut, dan keberadaan pendidikan dimaksudkan untuk memberikan bimbingan kepada seseorang agar menemukan jati dirinya sesuai dengan kodratnya sebagai manusia dan sesuai dengan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi yang ditentukan oleh Allah SWT.⁶

⁵ Wasih Ridwan dan Man Arfa'ladamay, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlāk al-karīmah Anak Didik di SMA Muhammadiyah 8 Cerme Gresik*, Jurnal Tamaddun, No. 21, Vol. 1, (2020), hlm. 68.

⁶ Halimatun Nisa, *Peran Pola Asuh Orang Tua Dan Bimbingan Guru Dalam Pembinaan Akhlak*

Untuk menciptakan generasi muda yang memiliki *akhlāk al-mahmūdah*, peran orang tua menjadi sangat penting. Pembentukan *akhlāk al-mahmūdah* pada anak secara fundamental dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan oleh orang tua, terutama dalam interaksi sehari-hari di dalam keluarga. Orang tua memiliki peran mendasar dalam mendidik anak, termasuk dalam hal-hal yang bersifat kecil sekalipun. Dalam hal ini, orang tua menjadi fondasi utama dalam membentuk perilaku, karakter, moral, dan pendidikan anak.⁷ Oleh karena itu, orang tua perlu mengajarkan anak mengenai hal dasar seperti; cara bicara yang baik dan sopan, cara duduk, cara memandang, dan cara berhubungan dengan orang lain di berbagai konteks, seperti di rumah, sekolah, maupun masyarakat.

Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak dimulai dalam kandungan hingga dewasa, ketika pada masa kanak-kanak lebih sensitif terhadap perkembangan kepribadianya. Butuh penerapan yang baik dilingkungan sekitarnya dengan mengajarkan sopan santun, adab, dan bertutur kata yang baik seperti Firman Allah dalam surat al-Isra' ayat 23-24;

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا . إِمَّا يَنْبَغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا فَاِتَّقَاهُمَا فَلَا

تَقُلَ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا . وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ

أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا.⁸

Artinya: Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan

Karimah Anak Didik Di SDN 184/VI Talang Tembago II Kabupaten Merangin, Tesis UIN Sunan Kalijaga, (2021), hlm. 2.

⁷ Amin Zamroni, *Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak*, SAWWA, 12. April (2017), hlm. 41-42.

⁸ QS. Al-Isra': 23-24.

menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.⁹ (23). Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.” (24).¹⁰

Menurut Imam al-Maraghi “Janganlah kamu berkata *uffin* dari apa yang kamu lihat dari salah satu orang tuamu atau keduanya yang menyebabkan secara umumnya manusia merasa sakit, bersabarlah dari apa yang dilakukan keduanya, sebagaimana mereka sabar terhadap kamu di waktu kamu masih kecil janganlah kamu menyusahkan keduanya dengan kata-kata yang bersifat mencela mereka, Oleh karena itu dilarang memperlihatkan perbedaan kedua orang tua dengan ucapan atas penolakan dan menganggap bohong kepada mereka, dan hendaknya kamu mengatakan kepada kedua orang tua dengan perkataan yang baik yang disertai memuliakan dan mengagungkan.¹¹

Sudah menjadi keharusan bagi semua untuk menjalankan peran yang telah disampaikan oleh al-Quran mengenai perkataan yang baik. Hal ini menjadi dasar bagi anak didik khususnya Madrasah Ibtidaiyah untuk mengajarkan perilaku yang baik dan benar.

Perilaku sumpah serapah sudah menjadi hal yang sangat tabu dikalangan pesisir pantai. Hal tersebut tidak lepas dari peran orang tua, peran

⁹ Sekedar mengucapkan kata ah (atau kata-kata kasar lainnya) kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama, apalagi memperlakukan mereka dengan lebih kasar. (catatan kaki al-Qur'an dan Terjemahan).

¹⁰ Tim Kemenag, *Al-Quran dan terjemahannya*, (LPMQ Kemenag, 2019).

¹¹ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Mesir: Musthofa al-Halbi wa Auladih, t.th), juz 13, hlm. 33.

sekolah seperti; guru, teman sebaya dan lingkungan sekitar. Perilaku sumpah serapah disini bukan sebuah perbuatan mencaci maki, tapi menggunakan nada yang sangat keras dan tinggi sehingga hal tersebut sudah menjadi bagian dari diri mereka.

Sumpah serapah adalah ungkapan dari berbagai-bagai kata yang buruk, maki-makian disertai kutukan dan sebagainya.¹² Sumpah serapah bertujuan untuk membalas perbuatan tidak menyenangkan yang dilakukan oleh orang lain terhadap diri seseorang. Sumpah serapah biasanya terjadi ketika seseorang dalam kondisi emosi yang tidak stabil dan tidak menutup kemungkinan karena budaya. Emosi memang dapat terjadi pada semua orang, tetapi tidak semua orang meluapkan emosi mereka dengan bersumpah serapah.

Salah satu indikator terbentuknya kebudayaan adalah geografis seperti kondisi dan situasi lingkungan yang tidak menutup kemungkinan akan membentuk watak kepribadian dan karakter yang khas.¹³ Secara realita kebiasaan yang ada di daerah Sarang Rembang mempunyai karakter yang khusus tentang gaya komunikasi dengan bertutur kata dengan nada tinggi sehingga secara tidak langsung akan membentuk karakter yang negatif dan mengarah pada bahasa sumpah serapah yang menjadi problem bagi penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti ingin melakukan penelitian khusus terkait peran sekolah dan pola asuh orang tua dalam

¹² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2012), hlm. 1354.

¹³ Syarif Makmur, *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dan Efektivitas Organisasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: 2008), hlm. 65.

pembentukan perilaku anak didik. Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat membantu instansi sekolah, pengajar (guru) maupun orang tua.

B. Batasan Masalah

Batasan yang dikaji dalam penelitian ini adalah lingkungan sekitar yang berlokasi di kecamatan Sarang daerah pesisir pantai kota Rembang. Obeservasi terhadap (orang tua) wali siswa kelas IV MI Al-Anwar Sarang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat di tarik rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran sekolah terhadap perilaku sumpah serapah pada siswa kelas IV MI Al-Anwar?
2. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap perilaku sumpah serapah pada siswa kelas IV MI Al-Anwar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menjelaskan peran sekolah terhadap perilaku sumpah serapah pada siswa kelas IV MI Al-Anwar.
2. Menjelaskan pola asuh orang tua terhadap perilaku sumpah serapah pada siswa kelas IV MI Al-Anwar.

E. Manfaat Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran dan memperkaya khazanah khususnya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan tentang “Peran sekolah dan pola asuh orang tua pada perilaku berbahasa sumpah serapah pada siswa kelas IV MI Terpadu Al-Anwar sarang rembang”.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung untuk dunia pendidikan. Adapun manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Orang tua

Menyadarkan kepada semua anggota keluarga tentang pentingnya pembentukan karakter berbahasa sopan santun pada anak, meningkatkan sikap *unggah-ungguh* (sopan santun) pada diri anak dan meningkatkan sikap saling menghormati dan bijak dalam bertutur kata.

b. Bagi Guru

Meningkatkan kepedulian seorang guru terhadap siswa, dan menyadarkan guru terhadap pentingnya pembentukan karakter sopan santun dalam bertutur kata.

c. Bagi Siswa

Pentingnya pembentukan karakter sopan santun dalam bertutur kata pada diri setiap siswa dan meningkatkan angka kesadaran siswa sebagai makhluk sosial.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh suatu penjelasan yang jelas dan singkat tentang penulisan ini, maka penulis membagi dalam lima bab, dimana lima bab ini mengandung beberapa persoalan tertentu dengan tetap bersangkutan antara bab yang satu dengan bab selanjutnya. Agar pembahasan menjadi sistematis, maka penulisan menyusun sebagai berikut:

Bab I adalah berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II tentang kajian pustaka yang membahas tentang peran sekolah, pola asuh orang tua, pendidikan karakter sopan santun (bertutur kata yang baik), perilaku berbahasa sumpah serapah dan kerangka berpikir.

Bab III menyajikan metode penelitian yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV adalah berupa hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari, gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

Bab V merupakan penutup dari keseluruhan rangkaian penelitian. Bab ini memuat kesimpulan untuk memberikan uraian singkat tentang isi dan hasil penelitian. Selain itu, pada bab ini dicantumkan beberapa saran dari Guru Sekolah dan Kepala Sekolah serta saran penulis terkait penelitian lanjutan sebagai bentuk pengembangan dan pelestarian budaya penelitian. Terakhir memuat daftar pustaka yang penulis gunakan untuk menyusun penelitian ini.